

Local Wisdom Values in Wayang Sukuraga: An Analysis of Social Values in the Story “The Unrestrained Mouth”

Nazla Syara Lestari^{*1}, Rinaldi Yusuf²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Putra

²Fakultas Bisnis, Hukum, dan Pendidikan, Universitas Nusa Putra

Abstract

Wayang Sukuraga is a distinctive art form from Sukabumi City that utilizes human body parts as its central characters, reflecting the local wisdom of the Sundanese people. This study aims to describe the social values embodied in the story “Mulut yang Tak Terjaga” (The Unguarded Mouth) and to explain their relevance to social life. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing participant observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation at the Sukuraga Cultural House. Informants were selected purposively: Fendy Effendy (creator of Wayang Sukuraga) and Dyah Lyesmana (a cultural preservation advocate). Data validity was verified through triangulation of techniques, sources, and time, while data analysis followed the Miles and Huberman model. The study reveals six social values: communication ethics, responsibility, self-control, empathy, honesty, and social harmony. These values serve as a form of social control that remains relevant in the digital era.

Keywords: local wisdom, social values, Wayang Sukuraga

Submitted: 28 August 2026; Reviewed: 6 September 2026; Accepted: 22 September 2026

DOI: 10.46368/bjpd.v7i2.5429

Nilai Kearifan Lokal dalam Wayang Sukuraga: Analisis Nilai-Nilai Sosial pada Cerita “Mulut yang Tak Terjaga”

Abstrak

Wayang Sukuraga merupakan bentuk seni khas dari Kota Sukabumi yang menggunakan anggota tubuh manusia sebagai tokoh utamanya, yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita “Mulut yang Tak Terjaga” serta menjelaskan relevansinya terhadap kehidupan sosial. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan metode observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi di Rumah Budaya Sukuraga. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu Fendy Effendy (pencipta Wayang Sukuraga) dan Dyah Lyesmana (pegiat pelestarian budaya). Validitas data diverifikasi melalui triangulasi teknik, sumber, dan waktu, sedangkan analisis data mengikuti model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya enam nilai sosial: etika komunikasi, tanggung jawab, pengendalian diri, empati, kejujuran, dan harmoni sosial. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial yang tetap relevan di era digital.

Kata Kunci: kearifan lokal, nilai sosial, Wayang Sukuraga

* Corresponding Author: Nazla Syara Lestari, nazlasyaralestari@gmail.com, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, salah satunya tercermin dalam seni pertunjukan tradisional yang sarat akan nilai-nilai kehidupan. Keberagaman tersebut lahir dari kondisi geografis Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau serta keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, dan sistem kepercayaan yang berkembang di dalamnya. Setiap daerah memiliki bentuk kebudayaan khas sebagai identitas dan warisan yang diteruskan secara turun-temurun sehingga membentuk mozaik budaya yang kompleks namun saling melengkapi. Kebudayaan dipelajari melalui sosialisasi dan interaksi sosial; karena itu, kesenian lokal tidak hanya menjadi produk estetis, tetapi juga merekam cara masyarakat memaknai diri dan mengatur hubungan sosial. Dalam konteks pendidikan karakter, pengintegrasian nilai budaya lokal terbukti membantu peserta didik memahami nilai melalui simbol dan pengalaman yang dekat dengan kehidupannya (Nurasiah dkk., 2022).

Salah satu bentuk seni tersebut adalah Wayang Sukuraga, kesenian khas Kota Sukabumi, Jawa Barat, yang menampilkan anggota tubuh manusia sebagai tokoh. Simbolisasi tersebut mendekatkan pesan pertunjukan dengan pengalaman sehari-hari masyarakat. Dalam lakon *Mulut yang Tak Terjaga*, ketidakmampuan tokoh Mulut mengendalikan ucapan memicu persoalan bagi anggota tubuh lain. Cerita ini menghadirkan nilai menjaga ucapan, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kepedulian terhadap dampak perilaku individual pada kehidupan bersama. Pemaknaan anggota tubuh sebagai pembawa pesan karakter selaras dengan kajian yang menempatkan Wayang Sukuraga sebagai media pengembangan karakter dan Profil Pelajar Pancasila (Sari dkk., 2022).

Di tengah perubahan pola komunikasi dan kuatnya penggunaan media digital, pewarisan kearifan lokal menghadapi tantangan baru, nilai-nilai kearifan lokal mulai mengalami penurunan perhatian, terutama di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya pelestarian dan pemahaman kembali terhadap nilai-nilai budaya lokal agar tidak hilang tergerus perkembangan zaman. Generasi muda memerlukan bentuk pengenalan budaya yang kontekstual agar nilai tradisional tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi dapat diterapkan dalam perilaku. Pengembangan bahan ajar berbasis Wayang Sukuraga dan pemanfaatannya dalam pendidikan karakter menunjukkan bahwa kesenian ini dapat diadaptasi tanpa kehilangan identitas lokalnya (Andhini dkk., 2022; Sugiri, 2023). Oleh karena itu, pengkajian pesan sosial pada lakon tertentu diperlukan untuk memperjelas nilai yang diwariskan dan relevansinya terhadap persoalan komunikasi masa kini.

Kajian mengenai Wayang Sukuraga sebenarnya telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, namun sebagian besar berorientasi pada pemanfaatannya sebagai media pembelajaran dan pendidikan karakter. Andhini dkk. (2022) mengembangkan E-LKS berbasis Wayang Sukuraga sebagai perwujudan Profil Pelajar Pancasila dengan model pengembangan ADDIE. Sari dkk. (2022) memosisikan Wayang Sukuraga sebagai media pengembangan karakter, sedangkan Sugiri (2023) mengkajinya sebagai sarana pendidikan karakter di sekolah dasar. Wahyuningsih dan Oktavia (2022) memanfaatkannya sebagai media model resolusi konflik untuk meningkatkan empati siswa, dan Wulandari (2021) menyoroti aspek visual wayang tersebut. Berdasarkan penelusuran tersebut, kajian yang secara khusus menganalisis nilai-nilai sosial pada lakon *Mulut yang Tak Terjaga* masih sangat terbatas. Celah inilah yang menjadi kebaruan penelitian ini, yakni memosisikan Wayang Sukuraga bukan semata sebagai media pembelajaran, melainkan sebagai media pewarisan nilai sosial sekaligus mekanisme kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai kearifan lokal dalam Wayang Sukuraga pada cerita *Mulut yang Tak Terjaga*, menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan relevansi nilai-nilai tersebut dengan kehidupan masyarakat saat ini. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai kearifan lokal sekaligus mendukung pelestarian budaya tradisional Indonesia, khususnya dalam membangun etika bertutur pada ruang interaksi langsung maupun digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam nilai kearifan lokal serta nilai-nilai sosial dalam cerita *Mulut yang Tak Terjaga*. Penelitian kualitatif berupaya memahami pengalaman, perilaku, persepsi, dan tindakan subjek secara holistik dalam konteks alamiah (Moleong, 2017). Sejalan dengan Sugiyono (2020), peneliti bertindak sebagai instrumen utama, mengumpulkan data pada latar alamiah melalui beragam teknik, dan menafsirkan makna berdasarkan perspektif informan serta konteks pertunjukan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Rumah Budaya Sukuraga, Jalan Sukakarya Nomor 30, Kelurahan Sukakarya, Kecamatan Warudoyong, Kota Sukabumi, Jawa Barat. Lokasi dipilih karena menyediakan

akses langsung terhadap pertunjukan, proses kreatif, dokumentasi, dan informan yang relevan. Penelitian berlangsung selama kurang lebih tiga bulan pada 2026, sejak observasi awal, pelaksanaan pengumpulan data, hingga penyusunan laporan. Jadwal penelitian bersifat fleksibel agar peneliti dapat mempertajam fokus dan menyesuaikan instrumen berdasarkan temuan lapangan.

Subjek atau Informan Penelitian

Subjek penelitian ditentukan secara purposif, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga mereka dipandang paling mengetahui informasi yang dibutuhkan peneliti (Sugiyono, 2020). Kriteria penentuan subjek meliputi: (1) memiliki pengetahuan mendalam mengenai Wayang Sukuraga dan cerita yang diteliti; (2) terlibat langsung dalam proses penciptaan, pengembangan, pelestarian, atau pengenalan Wayang Sukuraga kepada masyarakat; (3) memiliki pengalaman dan pemahaman memadai mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya; serta (4) bersedia memberikan informasi yang diperlukan.

Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan dua informan. Informan kunci adalah Fendy Effendy, pencipta Wayang Sukuraga, yang memiliki pemahaman menyeluruh mengenai latar belakang penciptaan, filosofi, struktur cerita, karakter tokoh, serta makna simbolik yang terkandung dalam cerita. Informan pendukung adalah Dyah Lyesmana, penggiat sekaligus pelestari Wayang Sukuraga yang aktif dalam berbagai kegiatan di Rumah Budaya Sukuraga dan memahami nilai pendidikan serta nilai sosial dalam berbagai lakon Wayang Sukuraga. Selain data primer tersebut, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan dokumentasi yang relevan sebagai penguat analisis.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif pasif dilakukan dengan peneliti hadir di tempat yang diamati tetapi tidak terlibat dalam kegiatan yang berlangsung (Sugiyono, 2020). Fokus observasi meliputi dialog antartokoh, tindakan tokoh, alur konflik, simbol anggota tubuh, penyelesaian konflik, perubahan perilaku, dan pesan sosial dalam pertunjukan. Wawancara semi-terstruktur menggunakan pertanyaan pokok yang fleksibel dikembangkan sesuai jawaban informan, didasarkan pada pertimbangan keseimbangan antara fleksibilitas untuk mengeksplorasi hal-hal yang tidak terduga dan konsistensi agar aspek penting tidak terlewat. Dokumentasi meliputi foto kegiatan wawancara, kondisi Rumah Budaya Sukuraga, tokoh wayang, dan catatan lapangan.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian adalah peneliti. Instrumen pendukung terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam suara, kamera, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi disusun berdasarkan fokus kajian, yaitu struktur konflik, tindakan dan dialog tokoh, nilai sosial, norma, serta perubahan perilaku. Pedoman wawancara memuat pertanyaan mengenai sejarah dan filosofi Wayang Sukuraga, makna simbolik tokoh, alur lakon “*Mulut yang Tak Terjaga*”, nilai sosial, dan relevansinya dengan kehidupan masyarakat.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman (1992) yang mencakup tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga hanya data yang relevan dengan fokus penelitian yang dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif, matriks sederhana, dan pengelompokan tema agar hubungan antardata mudah dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan temuan yang pada awalnya bersifat sementara kemudian diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian agar hasil yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan.

Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Triangulasi membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dengan membandingkan informasi dari cara pengumpulan dan sumber yang berbeda (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan Fendy Effendy sebagai informan kunci dengan keterangan Dyah Lyesmana sebagai informan pendukung; apabila kedua sumber memberikan penjelasan yang saling mendukung, data dipandang lebih kredibel. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengamati pertunjukan lebih dari satu kali, meninjau ulang dokumentasi, serta melakukan konfirmasi data pada waktu yang berbeda. Observasi pertama digunakan untuk memperoleh

gambaran umum mengenai cerita, tokoh, alur, dan konflik, sedangkan observasi berikutnya digunakan untuk memperdalam temuan mengenai nilai kearifan lokal dan nilai sosial.

Etika Penelitian

Etika penelitian diterapkan dengan terlebih dahulu memperoleh izin dari pengelola Rumah Budaya Sukuraga sebelum melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian. Sebelum pengambilan data dilakukan, informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, penggunaan data untuk kepentingan akademik dan hak untuk menghentikan partisipasi. Penyebutan nama Fendy Effendy dan Dyah Lyesmana dilakukan atas persetujuan informan karena kontribusi keduanya berkaitan langsung dengan objek kajian dan diperlukan untuk keterlacakan data. Dokumentasi visual dibatasi pada materi yang relevan dengan fokus penelitian dan digunakan hanya sebagai bukti pendukung analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh melalui observasi pertunjukan, wawancara mendalam dengan dua informan, serta dokumentasi di Rumah Budaya Sukuraga. Hasil penelitian disajikan ke dalam empat bagian, yaitu konsep sosial dalam Wayang Sukuraga, struktur cerita dan konflik sosial dalam lakon *Mulut yang Tak Terjaga*, nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, serta fungsi norma dan kontrol sosial. Keempat bagian tersebut kemudian dibahas dengan mengaitkannya pada kajian teori dan hasil penelitian terdahulu.

Konsep Sosial dalam Wayang Sukuraga

Rumah Budaya Sukuraga merupakan ruang budaya di Kota Sukabumi yang berfungsi sebagai tempat pelestarian, pembelajaran, dan pengembangan kesenian lokal, terutama Wayang Sukuraga. Secara historis, keberadaannya tidak terlepas dari perkembangan Wayang Sukuraga sejak tahun 1996. Kesenian ini berawal dari lukisan bertema anggota tubuh manusia yang kemudian berkembang menjadi bentuk wayang kulit dan seni pertunjukan. Pengakuan terhadap keunikannya menguat ketika Wayang Sukuraga ditetapkan sebagai kesenian khas Kota Sukabumi pada tahun 2016. Pada tahun 2019 tempat ini memperoleh dukungan fasilitas dari Badan Ekonomi Kreatif sehingga dilengkapi galeri pameran, ruang lokakarya, dan ruang pertunjukan dengan panggung mini.



Gambar 1. Bangunan Rumah Budaya Sukuraga

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026



Gambar 2. Galeri karya Fendy Effendy di Rumah Budaya Sukuraga

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Wayang Sukuraga merupakan kesenian yang memadukan seni rupa, musik, teater, dan sastra sehingga memiliki cita rasa yang khas. Secara filosofis, istilah *Sukuraga* berasal dari bahasa Sunda, yaitu *suku* yang berarti bagian atau anggota dan *raga* yang berarti tubuh. Dyah Lyesmana menjelaskan bahwa setiap anggota tubuh dijadikan tokoh yang memiliki karakter, fungsi, serta tanggung jawab masing-masing. Kesadaran terhadap fungsi anggota tubuh akan membentuk kepribadian yang utuh sehingga manusia mampu menjalankan perannya dalam kehidupan sosial. Filosofi utamanya dirumuskan dalam gagasan bahwa manusia adalah dalang dan tubuh adalah wayangnya, yakni setiap anggota tubuh kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatan yang dilakukan selama hidup.

Keenam tokoh utama Wayang Sukuraga beserta makna simboliknya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tokoh Wayang Sukuraga dan Makna Simboliknya

Tokoh	Makna Simbolik
Mata	Melambangkan penglihatan dan cara pandang; simbol kebijaksanaan dalam memandang serta merenungi fenomena kehidupan secara luas dan objektif.
Telinga	Melambangkan kemampuan mendengar dan menyaring informasi; simbol kesediaan mendengar nasihat kebaikan, menyerap ilmu, dan tidak mudah terpengaruh perkataan yang tidak baik.
Mulut	Melambangkan komunikasi; mengajarkan berkata jujur dan sopan serta menghindari fitnah, gosip, dan perkataan yang menyakiti orang lain.
Tangan	Simbol kekuatan, kreativitas, dan kerja keras; mengajak manusia produktif serta menggunakan tangannya untuk menolong, bukan merusak.
Kaki	Melambangkan pendirian dan tindakan; mengingatkan manusia agar berjalan di jalan yang benar dan bertanggung jawab atas setiap langkah.
Hidung	Melambangkan kepekaan dan kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk serta menjaga kesederhanaan.

Sumber: Hasil wawancara dan observasi peneliti, 2026

Fendy Effendy menjelaskan bahwa cerita Wayang Sukuraga tidak memiliki naskah baku karena bersumber dari realitas sehari-hari dan disesuaikan dengan konteks pertunjukan. Meskipun dinamis, setiap lakon tetap berorientasi pada pengenalan diri dan penyampaian nilai kebaikan. Karakter adaptif ini juga tampak dalam pengembangan Wayang Sukuraga sebagai media literasi dan pembelajaran kontekstual (Lyesmaya, 2025). Lakon yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu *Mulut yang Tak Terjaga*, secara khusus mengangkat persoalan etika komunikasi, tanggung jawab dalam bertutur kata, serta dampak sosial yang ditimbulkan oleh ketidakmampuan seseorang menjaga ucapannya.

Struktur Cerita dan Konflik Sosial

Hasil observasi menunjukkan bahwa struktur konflik sosial dalam *cerita Mulut yang Tak Terjaga* dapat dipetakan ke dalam tujuh tahap berikut.

Kondisi awal. Seluruh anggota tubuh hidup harmonis dan bekerja sesuai fungsinya. Keadaan ini menggambarkan tatanan sosial yang berjalan melalui kerja sama dan saling ketergantungan.

Pemicu konflik. Tokoh Mulut mulai berkata kasar, menyebarkan gosip, berbohong, dan berbicara tanpa mempertimbangkan Pikiran maupun perasaan tokoh lain. Sikap merasa paling bebas menjadi awal penyimpangan dari norma bersama.

Konflik berkembang. Ucapan Mulut berulang dan memunculkan teguran dari anggota tubuh lain. Mulut belum menerima koreksi sehingga ketegangan meningkat dan komunikasi antartokoh memburuk.

Dampak. Hati merasa terluka karena ucapan Mulut bertentangan dengan nurani; Pikiran merasa diabaikan; Telinga lelah menerima keluhan; dan Mata menyaksikan hubungan sosial yang retak. Perselisihan tersebut hampir memecah keharmonisan seluruh tubuh.

Resolusi. Hati bertindak sebagai mediator dengan menjelaskan akibat ucapan Mulut. Melalui dialog dan nasihat, Mulut mengakui kesalahan, meminta maaf, dan menerima bahwa kebebasan berbicara harus disertai kebijaksanaan serta tanggung jawab.

Nilai karakter. Penyelesaian konflik menonjolkan etika komunikasi, tanggung jawab, pengendalian diri, empati, kejujuran, dan harmoni sosial. Teguran disampaikan untuk memulihkan hubungan, bukan sekadar menghukum pelaku.

Perubahan perilaku. Mulut berkomitmen berpikir sebelum berbicara, mempertimbangkan kebenaran dan dampak ucapannya, serta mendengarkan anggota tubuh lain. Perubahan tersebut memungkinkan seluruh tokoh kembali bekerja sama secara harmonis.

Fendy Effendy menegaskan bahwa konflik tersebut mengandung pesan moral yang mendalam bagi masyarakat, yakni pentingnya menjaga lisan dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, ucapan yang tidak terkendali dapat memunculkan sifat sombong, menyakiti perasaan orang lain, hingga memicu permasalahan sosial yang lebih luas. Dyah Lyesmana menambahkan bahwa ketika salah satu anggota tubuh melakukan kesalahan atau bertindak di luar kendali, anggota tubuh lain ikut merasakan dampaknya. Temuan ini memperlihatkan konsep keterkaitan antara seluruh aspek diri manusia, baik dalam ucapan, tindakan, maupun persepsi dalam diri manusia. Pemaknaan tersebut menguatkan hasil Nurasih dkk. (2022) bahwa nilai budaya Wayang Sukuraga dapat diintegrasikan dalam pengembangan karakter melalui simbol yang dekat dengan pengalaman sosial peserta didik.

Nilai-Nilai Sosial dalam Cerita

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan serta hasil observasi pertunjukan, ditemukan enam nilai sosial utama yang saling berkaitan dalam cerita *Mulut yang Tak Terjaga*. Keenam nilai tersebut beserta wujudnya dalam cerita disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Sosial dan Wujudnya dalam Cerita *Mulut yang Tak Terjaga*

Nilai Sosial	Wujud dalam Cerita
Etika komunikasi	Tokoh Mulut belajar bahwa ucapan harus jujur, santun, dan tepat sasaran.
Tanggung jawab	Tokoh Mulut mempertanggungjawabkan setiap ucapan yang telah dikeluarkan.
Pengendalian diri	Perjalanan tokoh Mulut dari pribadi yang tidak terkendali menuju pribadi yang bijaksana.
Empati	Tokoh-tokoh lain mengajarkan Mulut untuk merasakan dampak perkataannya.
Kejujuran	Tokoh Hati mengajarkan agar ucapan selaras dengan kebenaran dan nurani.
Harmoni sosial	Seluruh tokoh berdamai dan kembali hidup rukun bersama.

Sumber: Hasil wawancara dan observasi peneliti, 2026

Nilai yang paling dominan adalah etika komunikasi. Tokoh Mulut digambarkan sebagai simbol manusia yang tidak mampu mengendalikan ucapannya sehingga sering berkata kasar, menyebarkan gosip, dan menyampaikan informasi tanpa mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain. Dyah Lyesmana menjelaskan bahwa komunikasi yang tidak baik dapat menimbulkan kesalahpahaman, kebencian, perselisihan, dan konflik berkepanjangan. Hasil observasi memperlihatkan bahwa seluruh konflik dalam cerita bermula dari perilaku tokoh Mulut. Dengan demikian, berbicara tidak dapat dipandang semata sebagai hak individual, melainkan sebagai tindakan sosial yang memiliki dimensi moral dan tanggung jawab kolektif.

Nilai kedua adalah tanggung jawab. Dyah Lyesmana menjelaskan bahwa filosofi Wayang Sukuraga mengajarkan setiap anggota tubuh memiliki fungsi dan tanggung jawab masing-masing sehingga apabila salah satu melakukan kesalahan, seluruh tubuh ikut merasakan akibatnya. Ucapan yang tidak terkontrol dapat merusak keharmonisan masyarakat, menghilangkan kepercayaan, serta menimbulkan konflik sosial.

Nilai ketiga adalah pengendalian diri. Perubahan karakter tokoh Mulut dari pribadi yang tidak mampu mengendalikan ucapan menjadi pribadi yang bijaksana menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial. Fendy Effendy menjelaskan bahwa dalam filosofi Wayang Sukuraga setiap anggota tubuh memiliki ego dan keinginan masing-masing yang apabila tidak dikendalikan dapat memicu konflik. Manusia diposisikan sebagai dalang yang mengendalikan seluruh anggota tubuhnya. Dyah Lyesmana menambahkan bahwa pengendalian diri dalam berbicara merupakan bentuk kedewasaan dan tanggung jawab moral.

Nilai keempat dan kelima, yaitu empati dan kejujuran, tampak melalui peran tokoh Hati, Mata, dan Telinga yang merasakan penderitaan akibat ucapan tokoh Mulut dan berusaha mengingatkannya agar memahami perasaan orang lain sebelum berbicara. Konflik dalam cerita tidak diselesaikan melalui hukuman, melainkan melalui dialog, nasihat, dan penyadaran. Adapun nilai keenam, harmoni sosial, tampak pada bagian akhir cerita ketika seluruh anggota tubuh kembali bekerja sama setelah tokoh Mulut menyadari kesalahannya. Penyelesaian konflik melalui komunikasi, saling mengingatkan, dan kesediaan untuk berubah mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi ciri budaya masyarakat Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa Wayang Sukuraga tidak memandang konflik sebagai akhir hubungan sosial, melainkan sebagai proses pembelajaran menuju kehidupan yang lebih harmonis.

Norma dan Fungsi Kontrol Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita *Mulut yang Tak Terjaga* tidak hanya memuat nilai sosial yang bersifat normatif, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang ditransmisikan secara

budaya antargenerasi. Berdasarkan keterangan kedua informan, terdapat tiga norma yang terkandung dalam cerita tersebut.

a. Norma kesopanan. Norma ini merujuk pada aturan tidak tertulis yang mengatur cara seseorang berbicara dan bersikap dalam interaksi sosial, khususnya dalam budaya Sunda yang menjunjung tinggi tata krama. Dalam cerita, norma kesopanan ditampilkan melalui penggambaran tokoh yang berbicara tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain, mengucapkan kata kasar, atau menyampaikan sesuatu pada waktu dan tempat yang tidak tepat. Konsekuensinya digambarkan secara jelas berupa munculnya konflik, keretakan hubungan sosial, dan hilangnya kepercayaan. Dalam budaya Sunda dikenal ungkapan “ulah ngomong sagala rasa”, yang berarti jangan berbicara sembarangan mengikuti perasaan.

b. Etika berbicara. Etika berbicara dimaknai sebagai seperangkat prinsip moral yang mengatur cara manusia menyampaikan pikiran, perasaan, dan pendapat secara bertanggung jawab. Dalam pertunjukan, prinsip tersebut terwujud melalui empat aspek, yaitu kejujuran dalam bertutur kata, ketepatan waktu dan konteks berbicara, penghindaran gibah, fitnah, serta ujaran kebencian, dan kesediaan mendengarkan sebagai bagian dari etika berbicara. Tokoh yang bijaksana dalam cerita selalu digambarkan sebagai tokoh yang lebih banyak mendengar daripada berbicara.

c. Tanggung jawab sosial. Norma ini dipahami sebagai kesadaran setiap individu bahwa kata yang diucapkan berdampak langsung terhadap kondisi sosial masyarakat di sekitarnya sehingga terdapat kewajiban menjaga ucapan demi kebaikan bersama. Dimensi inilah yang paling menonjol dalam fungsi Wayang Sukuraga sebagai mekanisme kontrol sosial: perilaku menyimpang dalam cerita selalu memperoleh respons korektif dari tokoh lain, mencerminkan cara masyarakat merespons pelanggaran norma.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, Wayang Sukuraga dapat dipahami sebagai media kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Konsep sosial dalam Wayang Sukuraga memperlihatkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Simbol anggota tubuh menggambarkan bahwa setiap individu memiliki fungsi dan tanggung jawab yang saling berkaitan, sejalan dengan konsep interaksi sosial yang menekankan pentingnya kerja sama dan hubungan timbal balik.

Temuan mengenai nilai pengendalian diri menunjukkan bahwa konflik sosial tidak hanya berasal dari faktor eksternal, tetapi juga dari ketidakmampuan individu mengendalikan dirinya sendiri. Filosofi Wayang Sukuraga menempatkan pengenalan diri sebagai langkah awal membangun hubungan sosial yang sehat. Selain itu, norma sosial yang tergambar dalam cerita memperlihatkan pengaruh kuat budaya Sunda yang menjunjung tinggi kesopanan, penghormatan, dan kebersamaan. Falsafah *silih asih, silih asah, silih asuh* menjadi landasan moral yang menekankan pentingnya saling menyayangi, saling mengingatkan, dan saling membimbing dalam kehidupan bermasyarakat.

Wayang Sukuraga memenuhi fungsi kearifan lokal karena lahir dari pengetahuan budaya masyarakat Sukabumi, memuat nilai moral dan sosial, diwariskan melalui pertunjukan serta lokakarya, dan memperkuat identitas komunitas. Rumah Budaya Sukuraga menjadi ruang pewarisan yang menghubungkan seniman, pendidik, peserta didik, dan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Nurasiah dkk. (2022) mengenai integrasi nilai budaya Sukuraga dalam pengembangan karakter serta Lyesmaya (2025) yang menempatkan Wayang Sukuraga sebagai media literasi kontekstual.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Andhini dkk. (2022), Sari dkk. (2022), dan Sugiri (2023) yang menyatakan bahwa Wayang Sukuraga efektif sebagai media pendidikan karakter, serta temuan Nurasiah dkk. (2022) mengenai integrasi nilai budaya Sukuraga dalam pengembangan karakter di sekolah dasar. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru karena tidak berhenti pada fungsi pembelajaran, melainkan menganalisis secara mendalam makna sosial yang terkandung dalam salah satu lakonnya. Teguran yang diberikan anggota tubuh lain kepada tokoh Mulut menggambarkan mekanisme sosial yang terjadi dalam masyarakat ketika seseorang menyimpang dari norma yang berlaku, sehingga Wayang Sukuraga dapat diposisikan sebagai alat kontrol sosial.

Pada era digital, pesan yang terkandung dalam cerita *Mulut yang Tak Terjaga* menjadi semakin relevan. Fenomena ujaran kebencian, perundungan daring, penyebaran hoaks, dan komentar negatif di media sosial menunjukkan bahwa masyarakat masih membutuhkan pendidikan moral mengenai pentingnya menjaga ucapan dan bertanggung jawab atas komunikasi yang dilakukan. Dengan demikian, nilai etika komunikasi, pengendalian diri, tanggung jawab sosial, kepatuhan terhadap norma, kontrol sosial, dan upaya menjaga keharmonisan masyarakat yang terkandung dalam cerita ini merupakan bentuk kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat masa kini.

SIMPULAN

Wayang Sukuraga merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Sukabumi yang tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter, sarana refleksi diri, dan mekanisme kontrol sosial. Melalui simbolisasi anggota tubuh manusia sebagai tokoh utama, kesenian ini menyampaikan pesan moral yang dekat dengan kehidupan masyarakat serta mengajarkan pentingnya kesadaran terhadap fungsi dan tanggung jawab setiap anggota tubuh dalam membentuk perilaku manusia.

Cerita *Mulut yang Tak Terjaga* mengandung enam nilai sosial, yaitu etika komunikasi, tanggung jawab, pengendalian diri, empati, kejujuran, dan harmoni sosial. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui interaksi antartokoh yang saling mengingatkan ketika salah satu anggota tubuh melakukan penyimpangan. Konflik yang muncul akibat perilaku tokoh Mulut menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak terkendali dapat menimbulkan perselisihan, merusak hubungan antarmanusia, serta mengganggu keharmonisan sosial, sedangkan penyelesaian konflik melalui kesadaran diri dan pengendalian ucapan menegaskan bahwa etika komunikasi merupakan kunci terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis.

Nilai-nilai tersebut tetap relevan dengan kondisi masyarakat saat ini, khususnya pada era digital yang diwarnai ujaran kebencian, perundungan daring, dan penyebaran hoaks. Dengan demikian, Wayang Sukuraga dapat dijadikan pedoman dalam membangun komunikasi yang santun, meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial, memperkuat hubungan antarmanusia, sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji lakon Wayang Sukuraga lainnya atau menguji penerapan nilai-nilai tersebut sebagai bahan ajar pendidikan karakter di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fendy Effendy selaku pencipta Wayang Sukuraga dan Dyah Lyesmana selaku pelestari Wayang Sukuraga atas kesediaannya menjadi informan dalam penelitian ini, serta kepada pengelola Rumah Budaya Sukuraga yang telah memberikan izin dan akses selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Putra, atas bimbingan dan dukungan yang diberikan selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Andhini, G. P., Nurasiah, I., & Nurmeta, I. K. (2022). Nilai kearifan lokal dalam E-LKS berbasis Wayang Sukuraga sebagai perwujudan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 5(1), 92-99.
- Lyesmaya, D. (2025). *Berliterasi dengan Wayang Sukuraga*. Sukabumi: Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev. ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurasiah, I., Sumantri, M. S., Nurhasanah, N., & Casmana, A. R. (2022). Cultural values' integration in character development in elementary schools: The Sukuraga as learning media. *Frontiers in Education*, 7, 849218. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.849218>
- Sari, Z. A. A., Nurasiah, I., Lyesmaya, D., Nasihin, N., & Hasanudin, H. (2022). Wayang Sukuraga: Media pengembangan karakter menuju Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3526-3535.
- Sugiri, A. (2023). Wayang Sukuraga: Pendidikan karakter melalui kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 588-597.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningsih, Y., & Oktavia, A. (2022). Model resolusi konflik berbantuan Wayang Sukuraga untuk meningkatkan empati siswa pada pembelajaran IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1646-1654.
- Wulandari, M. (2021). Analisis visual Wayang Sukuraga: Studi kasus Wayang Sukuraga Sukabumi di Kota Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Dasarupa: Desain dan Seni Rupa*, 1, 18-24.